

IMPLEMENTASI MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH

OLEH : SAIDAH

Abstrak : Tulisan ini membahas implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah melalui pengkajian literatur (library research). Sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab membantu siswa supaya berhasil belajar. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan. Supaya bimbingan dan konseling terlaksana secara efektif dan efisien, dan mencapai tujuan, maka manajemen layanan bimbingan dan konseling menjadi penting. Manajemen merupakan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Implementasi, manajemen, bimbingan dan konseling

I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan proses pelayanan bantuan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara terorganisir melalui organisasi bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling akan mencapai tujuan dan tepat sasaran serta efektif dan efisien perlu berdasarkan pada manajemen.

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹ Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling berarti kerja sama untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (planning),

¹George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D.F.M., Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 9

pengorganisasiaian (organizing), penyusunan pesonalia (staffing), pengarahannya dan kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling).²

Manajemen merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian suatu organisasi, program, pelayanan supaya mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling sebagai suatu organisasi, sebagai suatu proses pemberi layanan akan mencapai tujuan jika didukung dengan manajemen. Oleh sebab itu, manajemen pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling ini akan semakin penting dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan. Karena itu, penulis tertatik mengangkat judul Implementasi Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam tulisan ini.

Masalah utama tulisan ini ialah bagaimana mengimplementasikan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah? Ingin mengetahui implementasi manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah menjadi tujuan tulisan ini. Tulisan ini merupakan pengkajian literatur yang terkait tentang masalah utama tulisan ini.

II. PEMBAHASAN

A. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *managio* yaitu pengurusan atau *managiare* atau melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang koperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang tertatur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional. Inti dari manajemen adalah

²Tohirin, Bimbngan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasai), Jakarta: Rajawali Press, 2011, hlm. 272-273

leadership yaitu kepemimpinan menggerakkan orang-orang mengikuti pemimpin.³

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut *manajing* dan orang yang melakukannya disebut *manajer*. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat *manajerial*.⁴ Stoner dalam T. Hani Handoko menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya – sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Ada lima fungsi manajemen yang paling penting, yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *leading* dan *controlling* kegiatan-kegiatan organisasi.⁶

Terry merumuskan fungsi-fungsi manajerial sebagai berikut, antara lain: *Planning* (perencanaan) yaitu menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. *Organizing* (pengorganisasian) mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian melahirkan perananan kerja dalam struktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama. *Actuating*, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan

³H. Saiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 50

⁴George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, *Ibid*, hlm. 9

⁵T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003, hlm. 8.

⁶*Ibid*, hlm. 23

yang ditetapkan. Staffing mencakup mendapatkan, menempatkan dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan organisasi yang bersangkutan. Directing merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan. Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana.⁷

Dalam proses manajerial yang tidak kalah pentingnya adalah sasaran. Sasaran merupakan kepentingan tertinggi di dalam manajemen, karena dapat memberikan tujuan dan arah yang akan ditempuh, sehingga manajemen dapat memberikan sesuatu yang benar-benar berarti. Sasaran harus ditetapkan dan diberitahukan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai ukuran dari kesuksesan dan kegagalan.⁸

Dalam proses manajerial ada beberapa keterampilan manajerial yang dibutuhkan. T. Hani Handoko menjelaskan keterampilan-keterampilan manajerial yang dibutuhkan adalah : (1) Keterampilan konseptual (conceptual skill) yaitu kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi. (2) Keterampilan kemanusiaan (human skill) adalah kemampuan untuk bekerja dengan, memahami, dan memotivasi orang lain baik sebagai individu ataupun kelompok. (3) Keterampilan administratif (administratif skill), yaitu seluruh keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Serta (4) Keterampilan teknik (technical skill) adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur atau teknik tertentu.⁹

Manajemen sebagai suatu kegiatan pencapaian tujuan atau sebagai suatu sistem tingkah laku kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam semua bidang kehidupan termasuk dalam pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Penerapan

⁷ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hlm. 17-18

⁸ Ibid, hlm 28.

⁹T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 36-37

manajemen dalam bimbingan dan konseling yaitu berupa penerapan fungsi-fungsi manajemen serta menerapkan keterampilan manajerial sejalan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*Guidance and Counseling*". Istilah ini terbentuk dari dua kata yang menjadi satu. Antara kata yang satu mengandung pengertian yang berbeda dengan kata yang lainnya, tetapi tujuannya sama. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja "*to guida*" artinya menunjukkan, membimbing orang lain ke jalan yang benar. *Guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan. Sedangkan *counseling* merupakan masdar dari "*to counsel*" yang berarti memberi nasihat. *Counseling* mengandung pengertian pemberian nasihat secara tatap muka secara langsung atau *face to face*. Kemudian dikenal dengan istilah konseling.¹⁰

Pelayanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia maksudnya pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat dan keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia dimaksudkan pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara bimbingan dan konseling adalah

¹⁰H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm. 18.

manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.¹¹

Bimbingan menurut Mohammad Surya ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan pengarahan serta perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹²

Ahmad Juntika Menjelaskan konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan.¹³ Sedangkan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu hubungan timbal balik antara dua orang individu, yang mana seorang individu (konselor) berusaha membantu individu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini atau waktu mendatang.¹⁴ Hansen memberikan batasan konseling adalah pelayanan yang berkaitan dengan pemberian bantuan kepada individu dalam belajar cara-cara baru untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, para ahli membedakan pengertian bimbingan dan konseling, walaupun kedua istilah tersebut mengandung arti memberikan bantuan. Menurut W.S. Winkel, bimbingan dan konseling disebut bersama sehingga tercipta kata majemuk. Konseling merupakan salah satu layanan bimbingan. Dengan sendirinya pelayanan bimbingan

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 92.

¹²Mohammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Counseling)*, Jakarta: P2LPTK. Dirjen Dikti, 1998, hlm. 62-63.

¹³Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 10.

¹⁴Ibid, hlm. 168-169.

¹⁵J.C. Hansen, R.R. Stevic, R.W. Warner, *Counseling: Theory and Process*, Second Edition, Boston: Allyn and Bacon, INC, 1977, hlm.15

mencakup pula layanan konseling, layanan konseling merupakan inti.¹⁶ Walaupun kata bimbingan dan konseling mengandung pengertian yang berbeda, namun istilah bimbingan dan konseling mempunyai maksud yang sama.

Dengan berdasarkan SK Mendikbud No.025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Prayitno dan kawan-kawan memberikan penjelasan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁷ Dari pengertian ini secara implisit sudah mengandung tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

Samsul Munir Amin menguraikan secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁸ Dalam arti umum bimbingan bertujuan membantu individu dalam usahanya mencapai kebahagiaan hidup, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, hidup bersama dalam masyarakat serta keserasian antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki.¹⁹ Tujuan umum bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah membantu individu

¹⁶W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1997, hlm. 74

¹⁷Prayitno, dkk, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1997, hlm. 11.

¹⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 38-39.

¹⁹Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: PT Eresco, 1988, hlm. 93.

memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya.²⁰

Bimbingan dan konseling merupakan bagaian integral dari upaya pendidikan, oleh sebab itu, tujuan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Tohirin menjelaskan sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalahnya. Dalam kondisi tersebutlah pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan.²¹

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah terdapat bidang yang saling terkait. Mortensen dan Schmuller dalam Prayitno menjelaskan adanya bidang-bidang tugas atau pelayanan yang saling terkait. Bidang-bidang tersebut hendaknya secara lengkap ada apabila menginginkan pendidikan berjalan dengan sebaik-baiknya. Bidang-bidang tersebut adalah bidang kurikulum dan pengajaran meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran; bidang administrasi atau kepemimpinan meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah; bidang kesiswaan yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual supaya masing-masing

²⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 114.

²¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 12

berkembang secara optimal, bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.²²

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan/ atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, perkembangan dan potensi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik.²³

Dalam sistem pendidikan formal pelayanan bimbingan dan konseling di selenggarakan secara terprogram dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan.²⁴ Pernyataan ini sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling. Prayitno mengungkapkan prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan program layanan yaitu bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh sebab itu, program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan dan pengembangan individu.²⁵ Pelaksanaan bimbingan dan konseling diarahkan pada terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan; dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri dan sikap positif, mengembangkan arah karir dan

²² Ibid, hlm. 240-241.

²³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 19.

²⁴ Mohammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, Ibid, hlm. 18-19.

²⁵ Prayitno, dkk, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat pertama*, hlm. 28

masa depan; kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.²⁶

Dalam Panduan Pengembangan Diri, fungsi konseling adalah pemahaman, yaitu membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya; fungsi pencegahan, membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; fungsi pengentasan, membantu peserta didik mengatasi masalahnya; fungsi pemeliharaan dan pengembangan, membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; serta fungsi advokasi, membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.²⁷

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah mengikuti pola tertentu. Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, pola tersebut terdiri atas 17 (tujuh belas) unit pemahaman dan komponen besar dan kecil. Pola ini disebut dengan *BK pola 17*. BK pola 17 itu terdiri atas kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan karir. Kegiatan bimbingan dan konseling dalam keempat bidang bimbingan tersebut diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling kelompok. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima kegiatan

²⁶Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, hlm. 9-10.

²⁷BSNP dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Allson, 2006, hlm. 5.

pendukung, yakni instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.²⁸

Pola umum pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah mengikuti tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui, tahap-tahap tersebut adalah perencanaan / persiapan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan, dengan volume dan jenisnya yaitu program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung.²⁹

Bimbingan dan konseling sebagai suatu ilmu dan sebagai suatu profesi terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan dalam masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Prayitno menjelaskan sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memperoleh perbendaharaan baru, yaitu *BK Pola-17*. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seiring dengan menggelindingnya abad ke-21, BK Pola-17 berkembang menjadi *BK Pola-17 Plus*. Hal ini terutama apabila kegiatan bimbingan dan konseling mengacu kepada sasaran pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat pada umumnya.³⁰

Prayitno memerinci BK–Pola 17 Plus itu adalah: keterpaduan yang mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas serta landasan BK. Bidang pelayanan BK meliputi: Bidang pengembangan kehidupan pribadi, bidang pengembangan kehidupan sosial, bidang pengembangan

²⁸Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, hlm 40-42..

²⁹Ibid, hlm. 42-43.

³⁰Prayitno, *Seri Layanan Konseling Layanan L.1-L.9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004, hlm. i.

kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, bidang pengembangan kehidupan keberagamaan. Jenis layanan BK meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok, serta layanan konsultasi dan layanan mediasi. Kegiatan pendukung BK meliputi: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan serta alih tangan kasus. Dan Format layanan meliputi format individual, format kelompok, format klasikal, format lapangan dan format “politik” atau pendekatan khusus.³¹

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah mengikuti pola tertentu, yaitu *BK-Pola 17* dan dikembangkan menjadi *BK-Pola 17 Plus*. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah juga tidak terlepas daripada keterpaduan yang mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, asas dan prinsip serta landasan bimbingan dan konseling itu sendiri. Kemudian bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan.

3. Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah

Bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi. Oleh sebab itu, penyelenggaranya tentunya adalah tenaga profesional. Tohirin menyatakan petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang ditugaskan atas dasar latar belakang pendidikan profesi (Strata 1/ S1, S2 atau S3 BK), dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (Guru Pembimbing / konselor sekolah). Petugas profesional bimbingan dan konseling profesional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan

³¹ Ibid, hlm. i-ii.

bimbingan dan konseling atau dengan istilah *full time guidance and counseling*.³²

Bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah seharusnya dilaksanakan oleh tenaga profesional. Akan tetapi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah tidak terlepas dari unsur yang lain, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan organisasi sekolah dan madrasah. Sekolah dan madrasah sebagai organisasi dalam pendidikan merupakan suatu kesatuan (*team work*). Di samping itu, sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan, kerja sama guru BK dengan guru-guru lain dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.³³ Jadi jelaslah bahwa keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan kerja sama antara Guru BK / konselor dengan personal sekolah lainnya, seperti kerja sama dengan pimpinan sekolah (kepala sekolah dan wakilnya), koordinasi dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran dan juga orang tua siswa.

Prayitno menguraikan personal yang dapat berperan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah) adalah unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota atau Dinas Pendidikan Provinsi yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan; kepala sekolah (kepala madrasah) sebagai penanggung jawab program pendidikan secara keseluruhan; guru pembimbing (Guru BK) sebagai petugas utama atau tenaga inti bimbingan dan konseling, guru-guru lain (guru mata pelajaran, guru praktik serta guru wali kelas) sebagai penanggung jawab dan tenaga ahli dalam mata pelajaran, program latihan dan kelas masing-masing, guru-guru tersebut berperan dalam membantu guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Personal lainnya adalah

³²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Berbasis Integrasi), hlm. 115.

³³Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, hlm. 29.

orang tua sebagai penanggung jawab utama peserta didik dalam arti yang seluas-luasnya; ahli-ahli lainnya seperti dokter, psikolog sebagai subyek alih tangan kasus serta sesama peserta didik sebagai kelompok subyek yang potensial untuk diselenggarakannya bimbingan sebaya.³⁴

Fenti Hikmawati menyatakan secara operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah (madrasah) di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling itu melibatkan personal sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawab. Personal sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah (kepala madrasah), wakil kepala sekolah (wakil kepala madrasah), koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi.³⁵

Berdasarkan Peraturan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya* pasal 11 b.2 dinyatakan melaksanakan proses bimbingan bagi guru bimbingan dan konseling. Pada pasal 5 (3) dinyatakan pula beban kerja guru BK/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik dalam 1 (satu) tahun.³⁶

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* dijelaskan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sarjana pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, berpendidikan profesi konselor. Kompetensi konselor

³⁴ Ibid, hlm. 51-52.

³⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Ibid, hlm. 21.

³⁶ Peraturan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, Ibid.

dirumuskan dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.³⁷ Dengan demikian pelaksana utama bimbingan dan konseling atau tenaga inti bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah guru bimbingan dan konseling (guru BK) dan atau konselor.

Pelayanan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor, demikian isi Permendiknas nomor 27 tahun 2008, di samping itu, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional. Dalam kerangka kompetensi, konselor juga dituntut memiliki sifat-sifat tertentu. Munro, Manthel, Small menjelaskan sekurang-kurangnya konselor hendaklah memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif.³⁸ Selain sifat-sifat pribadi, diharapkan juga konselor yang profesional. Yahya jaya mengungkapkan profil konselor profesional adalah profil konselor yang memiliki keahlian dan keterampilan, rasa tanggung jawab dan amanah, serta kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain untuk maksud dan kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling.³⁹

Guru BK atau konselor merupakan pendidik dan tenaga inti pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah. Oleh karena itu, guru BK atau konselor dituntut tanggung jawabnya dalam pelaksanaan tugasnya. Bramer/Shostrom mengatakan konselor tidak dapat

³⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, Ibid .

³⁸E.A. Munro, R.J. Manthel, J.J. Small, *Counseling: A Skill Approach*, Alih Bahasa Erman Amti, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 29

³⁹Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2000, hlm. 118.

menghindarkan diri dari kenyataan bertanggung jawab.⁴⁰ Seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya melaksanakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak, serta memberikan usulan-usulan yang berharga kepada kepala sekolah.⁴¹

Konselor atau guru BK juga sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin konselor atau guru BK tidak terlepas juga dari tanggung jawab. Nabi Muhammad SAW. bersabda: **كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته**

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta tanggung jawab atas kepemimpinan kamu .⁴²

Jadi, penyelenggara bimbingan dan konseling di madrasah adalah Guru bimbingan dan konseling dan atau konselor Sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling dituntut memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

C. Penerapan Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan (planning) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁴³

Perencanaan (planning) ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁴⁴ Perencanaan sangat penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah melalui sejumlah kegiatan bimbingan melalui program

⁴⁰L.M. Brammer,,/ E.L. Shostrom, *Therapeutic Psychology Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, INC, 1982, hlm. 13

⁴¹Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm.37.

⁴²Jalaluddin Abdu Al-Rahman bin Abi Bakar Al-Sayuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*, Juz Tsani, Surabaya: Toko Kitab Alhidayah, t.t., hlm.95.

⁴³T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Ibid, hlm. 23

⁴⁴George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hlm. 17

bimbingan. Tohirin menjelaskan, secara umum program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.⁴⁵ Di sekolah dan madrasah fungsi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah, koordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki lebih dari satu guru BK) dan guru BK.⁴⁶

Implementasi perencanaan (planning) dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui program layanan. Program layanan bimbingan dan konseling meliputi: program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan program harian. Program harian (program layanan dan program kegiatan pendukung) merupakan wujud implementasi manajemen bimbingan dan konseling.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian (organizing) yaitu penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.⁴⁷ Organizing mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok; membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan; menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.⁴⁸

⁴⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Berbasis Integrasi), hlm. 259.

⁴⁶Ibid, hlm. 274

⁴⁷T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 24

⁴⁸George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hlm. 17

Pengorganisasian bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Fungsi pengorganisasian dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah, koordinator bimbingan dan konseling dan/atau guru BK.⁴⁹ Implementasi pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling ialah menetapkan sumber daya manusia (SDM) dalam pelaksanaan layanan serta mengelola fasilitas dan sarana yang diperlukan. SDM yang penting dalam implementasi bimbingan dan konseling adalah Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK).

Guru BK adalah tenaga inti atau petugas utama bimbingan dan konseling. Selain Guru BK, penyelenggara bimbingan dan konseling yang lainnya adalah guru wali kelas dan guru mata pelajaran sebagai pembantu Guru BK serta tenaga ahli lainnya seperti dokter, psikolog dan psikiater sebagai tenaga alih tangan kasus.

Adapun sarana dan fasilitas yang diperlukan dalam mengimplementasi manajemen bimbingan dan konseling meliputi ruang bimbingan dan konseling dan fasilitas lainnya. Ruang bimbingan dan konseling meliputi ruang konseling perorangan, ruang konseling kelompok, dan ruang Guru Bimbingan dan Konseling. Fasilitas bimbingan dan konseling mencakup kursi konseling, lemari (file), majalah dinding, kalender pendidikan, brosur, perangkat bimbingan dan konseling seperti program bimbingan dan konseling, satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung, dan lain sebagainya.

Guru BK mengimplementasikan pengorganisasian bimbingan dan konseling melalui kolaborasi secara internal dengan personal sekolah dan madrasah dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling seperti guru mata pelajaran dalam layanan penguasaan konten, guru wali kelas dalam kegiatan konferensi kasus. Selain itu, Guru BK dapat juga berkolaborasi secara eksternal antarprofesi, misalnya dengan dokter dalam

⁴⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 275.

layanan informasi dan kegiatan alih tangan kasus. Begitu juga penggunaan sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling.

3. Pengarahan (Actuiring)

Actuiring atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan dalam perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan tercapai.⁵⁰ Sesudah rencana dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya langkah selanjutnya adalah menugaskan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi pengarahan secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus dilakukannya.⁵¹

Pengarahan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Tohirin menjelaskan, pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah terutama apabila sekolah dan madrasah hanya memiliki satu orang guru BK.⁵²

Implementasi bimbingan dan konseling selanjutnya setelah dirancang program bimbingan dan konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melibatkan semua pihak yang terkait, serta mempergunakan sarana dan fasilitas yang ada dan dibutuhkan. Guru BK sebagai pelaksana utama/tenaga inti bimbingan dan konseling berkewajiban penuh melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada semua peserta didik di sekolah dan/atau madrasah. Sejalan dengan itu, kepala sekolah dan madrasah tetap menjalankan fungsi pengarahan dan kepemimpinan.

⁵⁰ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hlm. 17

⁵¹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 25

⁵² Tohirin, *Bimbingan dan Konseing di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 275

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan (controlling) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁵³ Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.⁵⁴

Pengawasan (controlling) penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas layanan bimbingan dan konseling perlu pengawasan dan penilaian agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan hasilnya dapat diketahui.⁵⁵

Pengawasan (controlling) penting dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan pelayanan tersebut dan hasilnya dapat diukur. Pengawasan (controlling) bimbingan dan konseling ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah. Implementasi pengawasan ini dilaksanakan kepala sekolah atau kepala madrasah terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dan/atau pihak terkait seperti guru wali kelas, guru mata pelajaran, kerja sama guru BK dengan orang tua dan tenaga ahli lainnya.

III. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapatlah disimpulkan mengimplementasikan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kepala sekolah dan

⁵³T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 25

⁵⁴George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hlm. 17-18.

⁵⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 276-277

kepala madrasah sangat berperan mengimplementasikan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Sedangkan tenaga inti atau pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah Guru Bimbingan dan Konsling.

Alhamdulillah, sampailah tulisan ini pada bagian terakhir, yaitu penutup. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan tulisan ini. Dan semoga tulisan ini bermanfaat untuk semuanya. Amin Ya Rabbal'amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Arifin, H.M., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Brammer, L.M./E.L. Shostrom, *Therapeutic Psychology Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, INC, 1982.
- BSNP dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Allson, 2006, hlm. 5.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010,
- George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D.F.M., Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hani Handoko, T., *Manajemen*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Hansen, J.C., R.R. Stevic, R.W. Warner, *Counseling: Theory and Process*, Second Edition, Boston: Allyn and Bacon. INC, 1977.
- Jalaluddin Abdu Al-Rahman bin Abi Bakar Al-Sayuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*, Juz Tsani, Surabaya: Toko Kitab Alhidayah, t.t.
- Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: PT Eresco, 1988.
- Mohammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Counseling)*, Jakarta: P2LPTK. Dirjen Dikti, 1998.
- Munro, E.A., R.J. Manthel, J.J. Small, *Counselling: A Skill Approach*, Alih Bahasa Erman Amti, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*,

Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1997.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Prayitno, *Seri Layanan Konseling Layanan L.1-L.9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. 2004

Saiful Sagala, H., *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1997.

Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2000.